

**PURA MASPAHIT DALAM TATA RUANG PURA KENTEL GUMI
DESA PEKRAMAN TUSAN, KECAMATAN BANJARANGKAN
KABUPATEN KLUNGKUNG**



Oleh:

I WAYAN WATRA

DEWA GEDE WIADNYANA PUTRA

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA HINDU

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DENPASAR

2015

**PURA MASPAAHIT DALAM TATA RUANG PURA KENTEL GUMI
DESA PEKRAMAN TUSAN, KECAMATAN BANJARANGKAN
KABUPATEN KLUNGKUNG**



Oleh:

I WAYAN WATRA

DEWA GEDE WIADNYANA PUTRA

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA HINDU

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DENPASAR

2015

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Puji Syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya sehingga penelitian ini yang berjudul, "**Pura Maspahit Dalam Tata Ruang Pura Kentel Gumi Desa Pekraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung**", dapat diselesaikan sesuai dengan dengan waktu yang ditetapkan.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih bagi semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia. Kepada Pegawai dan Staf Administrasi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada pihak informan yaitu: Ibu Komang dari Banjar Tusan, Jero Mangku Mapahit dari Banjar Tusan, Jero Mangku Bale Agung dari Banjar Tusan, Jero Mangku Pemayun dari Banjar Koripan Kelod, Bapak Ngurah dari Banjar Tusan, dan informan-informan yang lainnya, yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Penelitian ini belum nampaknya belum sempurna, sehingga kritik dan saran tetap kami harapkan bagi para pembaca. Untuk penyempurnaan pada penelitian berikutnya.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 6 Oktober 2015

Peneliti,

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL..... | I |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN..... | 8 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 8 |
| 2.2 Diskripsi Konsep | 11 |
| 2.2.1 Pelingguh Pura Maspahit..... | 12 |
| 2.2.2 Tata Ruang..... | 13 |
| 2.2.3 Pura Kentel Gumi..... | 14 |
| 2.3 Landasan Teori..... | 17 |
| 2.3.1 Teori Simbol..... | 17 |
| 2.3.2 Teori Interkasionisme Simbolik..... | 18 |
| 2.3.3 Teori Funsionalisme Struktural..... | 20 |
| 2.4 Model Penelitian..... | 25 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| 3.1 Rancangan Penelitian | 29 |
| 3.2 Likasi Penelitian | 31 |
| 3.3 Jenis data dan Sumber Data | 32 |
| 3.4 Instrument Penelitian | 33 |
| 3.5 Teknik pengumpulan data | 33 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 36 |

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Gambaran Umum Desa Pakraman Tusan | 37 |
| 4.1.1 Letak Geografis | 37 |
| 4.1.2 Sejarah Desa Pakraman Tusan | 39 |
| 4.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur | 41 |
| 4.1.4 Mata Pencarian Penduduk | 41 |
| 4.1.5 Organisasi Sosial Masyarakat | 42 |
| 4.1.6 Sejarah Pura Mas Pahit dalam Tata Ruang Pura Kentel Gumi | 45 |
| 4.2 Bentuk <i>Palinggih Maspait</i> di Lingkungan <i>Pura Kentel Gumi</i> Di Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung | 52 |
| 4.3 Filosofi <i>Palinggih Maspait</i> di Lingkungan <i>Pura Kentel Gumi</i> Di Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung | 59 |
| 4.4 Implikasi <i>Pura Maspait</i> di Lingkungan <i>Pura Kentel Gumi</i> terhadap perkembangan religius masyarakat Di Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung | 64 |
| 4.4.1 Implikasi Terhadap Identitas Religius Masyarakat | 64 |
| 4.4.2 Implikasi Terhadap Proses Kebudayaan Masyarakat | 68 |
| 4.4.3 Implikasi Terhadap Proses Ekonomi Masyarakat | 72 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan | 75 |
| 5.2 Saran-saran | 77 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Pura Maspahit bagian dari tata ruang wilayah religius dari Pura Agung Kentel Gumi. Situs ini adalah salah satu situs religius masyarakat Hindu di Bali yang telah ada sejak abad ke X Masehi. Sebagai salah satu peninggalan sejarah dari perjalanan Mpu Kuturan Ke Bali pada Masa itu, Pura Kentel Gumi dinyatakan sebagai *Tri Guna Pura* atau Khayangan Tiga dari Pulau ini dimana Pura Maspahit merupakan bagian pura yang memiliki kedudukan penting dalam filosofi religius Hindu. Pura Maspahit juga dikenal memiliki peranan penting terhadap interpretasi kemahakuasaan tuhan sebagai *Sang Hyang Sri Sedhana* atau dewi kemakmuran. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini antara lain. 1) Bagaimanakah bentuk *Palinggih Maspahit*. 2) Apakah filosofi dari *Pura Maspahit* ? Dan 3) Apakah implikasi keberadaan *Pura Maspahit* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* terhadap perkembangan religius masyarakat?

Pelaksanaan Penelitian menggunakan beberapa teori antara lain: Teori Simbol untuk mengetahui bentuk-bentuk dan simbol yang terdapat di areal Pura Mas pahit sebagaimana disampaikan melalui masalah pertama, Teori Interaksionalisme Simbolik adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan bentuk yang ada terhadap kajian filosofis dari masing-masing palinggih sebagaimana disampaikan melalui masalah ke dua, dan Teori Fungsionalisme Struktural untuk mengetahui proses structural dari keberadaan Pura dan hubungannya dengan masyarakat. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pola penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada beberapa bagian analisis seperti: Rancangan Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Tehnik Penyajian hasil Analisis Data.

Berdasarkan atas hasil penelitian sebagaimana diperoleh melalui riset di lapangan, diperoleh data antara lain: 1) Bentuk *Palinggih Maspahit* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* Di Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung meliputi beberapa bentuk bangunan yang terletak dalam satu wilayah Pura Maspahit meliputi: *Palinggih Gedong panyimpenan*, *Palinggih Pasamuhan*, *Palinggih Bale Piyasan*, *Palinggih Gedong ratu Maspahit*, *Palinggih Gedong Sari*, *palinggih pangrurah* dan *panggungan*. 2) Filosofi *Palinggih Maspahit* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* Di Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. 3). Implikasi Pura Maspahit di Lingkungan Pura Kentel Gumi. terhadap pekembangan religius masyarakat di Desa Pekraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung terkait dengan identitas, perkembangan kebudayaan dan perekonomian masyarakat terus berkembang.

Kata Kunci: Pura Maspahit, tata ruang, Pura Kentel Gumi.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali sebagai salah satu pulau dari bentang kepulauan Indonesia merupakan sebuah wilayah yang sangat terkenal dengan sisi kebudayaan dan pariwisatanya. Apabila dihubungkan dengan sejarah perkembangan Hindu di Indonesia, Bali memiliki peran yang sangat penting sebagai jejak ahir dari perkembangan ajaran *Siwa Sidhanta*. Sehubungan dengan hal tersebut di Bali banyak ditemukan berbagai jejak peninggalan masa lampau melalui prasasti, dan sebagainya yang merujuk pada perkembangan dan pembaharuan konsep kebudayaan masyarakat religius.

Leluhur masyarakat Bali telah lama menerapkan konsep *Rwa Bhineda* seperti halnya konsep *Segara-Giri*. Ini dapat dilihat dari banyaknya pura yang dibangun di puncak gunung, di tepi laut, di tepi danau, di tepi sungai atau pertemuan di antara tempat-tempat itu.

Pura yang difungsikan sebagai tempat suci pemujaan, sebagai benda konkrit, sudah ada dan berasal dari alam pemikiran yang sangat tua. Pemujaan terhadap arwah leluhur, disamping sebagai tempat pemujaan kekuatan yang maha besar yang telah dikenal pada zaman neolithikum, dan kemudian berkembang pada zaman megalithikum, sebelum pengaruh India datang di Indonesia. Gunung dipercaya sebagai tempat bersemayamnya arwah para leluhur. Karena itu pula guna memuja para leluhur ini masyarakat membuat replika tiruan gunung berupa punden berundak.

Kebudayaan Hindu India yang datang ke Indonesia, ternyata selaras benar dengan kebudayaan Indonesia purba yang memandang gunung sebagai tempat arwah leluhur. Keyakinan tentang gunung dalam hal ini Gunung Mahameru atau Gunung Himalaya sebagai alam para dewa pada kebudayaan Hindu, pada akhirnya beriring bersama dengan keyakinan bahwa gunung adalah alam arwah para leluhur. Sehingga terbentuklah keyakinan terpadu bahwa dalam menuju proses pensucianya, Roh para leluhur akan berjenjang dan bertahap menuju alam para dewa. Oleh karena itu, tak jarang ditemui adanya pura di Bali yang berfungsi ganda. Sebagai tempat pemujaan dewa dalam berbagai macam manifestasinya dan sekaligus *Bhatara* yakni arwah para leluhur yang telah mencapai kesucian.

Di Pulau Bali, di masing-masing penjuru mata angin berdiri sebuah pura. Pura itu didirikan di daerah yang secara geografis telah dipilih seperti di tengah berdiri *Pura Puser Tasik* atau *Pura Kentel Gumi*, di daerah tenggara berdiri *Pura Goa Lawah*, di daerah selatan berdiri *Pura Luhur Andakasa*, di daerah barat daya berdiri *Pura Uluwatu*, di daerah barat berdiri *Pura Luhur Batukaru*, di daerah barat laut berdiri *Pura Puncak Mangu*, di daerah utara berdiri *Pura Batur* dan di sebelah timur berdiri *Pura Luhur Lempuyang*.

Salah satu pura yang terdapat di daerah timur Bali adalah Pura Luhur Lempuyang. Pura Luhur Lempuyang terdapat di puncak Gunung Bisbis yang merupakan bagian dari *Catur Lokapala* (empat penjaga daratan), seperti yang disebutkan dalam Lontar Usana Bali 4a (Depdikbud, 1986:3).

Kebudayaan Hindu India yang datang ke Indonesia, ternyata selaras benar dengan kebudayaan Indonesia purba yang memandang gunung sebagai tempat arwah leluhur. Keyakinan tentang gunung dalam hal ini Gunung Mahameru atau Gunung Himalaya sebagai alam para dewa pada kebudayaan Hindu, pada akhirnya beriring bersama dengan keyakinan bahwa gunung adalah alam arwah para leluhur. Sehingga terbentuklah keyakinan terpadu bahwa dalam menuju proses pensucianya, Roh para leluhur akan berjenjang dan bertahap menuju alam para dewa. Oleh karena itu, tak jarang ditemui adanya pura di Bali yang berfungsi ganda. Sebagai tempat pemujaan dewa dalam berbagai macam manifestasinya dan sekaligus *Bhatara* yakni arwah para leluhur yang telah mencapai kesucian.

Di Pulau Bali, di masing-masing penjuru mata angin berdiri sebuah pura. Pura itu didirikan di daerah yang secara geografis telah dipilih seperti di tengah berdiri *Pura Puser Tasik* atau *Pura Kentel Gumi*, di daerah tenggara berdiri *Pura Goa Lawah*, di daerah selatan berdiri *Pura Luhur Andakasa*, di daerah barat daya berdiri *Pura Uluwatu*, di daerah barat berdiri *Pura Luhur Batukaru*, di daerah barat laut berdiri *Pura Puncak Mangu*, di daerah utara berdiri *Pura Batur* dan di sebelah timur berdiri *Pura Luhur Lempuyang*.

Salah satu pura yang terdapat di daerah timur Bali adalah Pura Luhur Lempuyang. Pura Luhur Lempuyang terdapat di puncak Gunung Bisbis yang merupakan bagian dari *Catur Lokapala* (empat penjaga daratan), seperti yang disebutkan dalam Lontar Usana Bali 4a (Depdikbud, 1986:3).

"kunang malih. Ii katuturaning usana Bali, nga cinarita tingkahing Bhumi Bali, hana gunung loka pala, nghing tingkah ing gunung ika amarah pat, lwire: maring purwa, Gunung Lempuyang, nga, pangsthana ida bhatara aghnijaya, maring paccima gunung Bratan, nga, pangasthanan ida bhatara watukaru, maring utara gunung mangu, nga, pangsthana ida hyang dhanawa, maring daksina maring gunung andakasa, nga, pangsthana ida hyanging tugu.

Artinya:

Ini lah keterangan dari Usana Bali, menceritakan keadaan bumi Bali, ada gunung Catur Lokapala (empat penjaga daratan) namanya, akan tetapi letak gunung itu empat penjuru, yaitu di timur Gunung Lempuyang namanya, sthana Bhatara Agnijaya, di barat Gunung Beratan namanya, sthana Bhatara Watukaru. Di utara Gunung Mangu namanya, stana Hyang Dhanawa, di selatan Gunung Andakasa namanya sthana Shangyang Tugu.

Pura sebagai tempat suci Hindu memiliki peranan penting dalam upaya memupuk rasa berkeyakinan atau beragama dari masyarakat Hindu Bali dalam memuja kebesaran sang pencipta. Sedangkan dalam dimensi sejarahnya, Pura merupakan otentisitas dari perkembangan hidup beragama dari masyarakat Bali. Ditinjau dari fungsinya pura diklasifikasikan dalam beberapa bagian yakni: *Pura Sad Kahyangan, Pura Dang Kahyangan, Pura Kahyangan Jagat, Pura Swagina*, dan Sebagainya (Watra, 2002: 32). Sebagaimana digunakan masyarakat Hindu di Bali terdapat beberapa klasifikasi standar dalam merumuskan tata letak pura berdasarkan ketentuan *penyungsungan* yang digunakan atau diyakini sebagai symbol yang dipuja. Demikian pula dengan keberadaan *Pura Kentel Gumi* sebagai salah satu Pura khayangan jagat yang terletak di Desa pakraman Tusan, Kecamatan Banjar rangkan Klungkung.

Sebagaimana diketahui, pura-pura kecil yang berada di kawasan *Pura Kentel Gumi* ternyata memiliki *Pujawali* tersendiri yang memiliki perbedaan hari antara satu dengan yang lain sebagaimana *palinggih Pura Maspait* yang berada di lingkungan *Pura Kentel Gumi*. Apabila diamati secara lebih mendalam kata *Maspait* memiliki orientasi atau konteks dasar yang sangat mengkhusus. Hal ini didasari atas adanya beberapa pura di Bali yang memiliki nama yang sama seperti *Pura Maospait* yang berada Jalan Ratna, Denpasar tepatnya di *Br. Tatasan Kelod*.

Berdasarkan atas pandangan tersebut, maka penelitian mengenai "*Palinggih Maspait* dalam Tata Ruang *Pura Kentel Gumi*, *Desa Pakraman Tusan*, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung" dikaji secara lebih konferhensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas beberapa ketentuan sebagaimana telah disampaikan melalui latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk *Palinggih Maspait* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* Di *Desa Pakraman Tusan*, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung?
2. Apakah filosofi dari *Palinggih Maspait* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* Di *Desa pakraman Tusan*, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung?
3. Apakah implikasi keberadaan *Palinggih Maspait* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* terhadap perkembangan religius masyarakat Di *Desa Pakraman Tusan*, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui proses tertentu. Dengan adanya tujuan manusia dapat termotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Tanpa tujuan segala sesuatu tidak pernah akan jelas. Oleh karena itu, tujuan dalam arti yang lebih luas merupakan pedoman bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut adapun tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penyelenggaraan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil konkret dari analisis terhadap keberadaan "*Palinggih Maspait* dalam Tata Ruang *Pura Kentel Gumi, Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung*".

1.3.2 Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini berupaya untuk memperoleh beberapa hasil berupa:

1. Mengetahui bentuk *Palinggih Maspait* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* Di Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.
2. Mengetahui filosofi dari keberadaan *Palinggih Maspait* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* Di Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.
3. Memperoleh implikasi keberadaan *Palinggih Maspait* di Lingkungan *Pura Kentel Gumi* terhadap perkembangan religius masyarakat Di Desa Pakraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian mengenai “*Palinggih Maspait* dalam Tata Ruang *Pura Kentel Gumi, Desa Pakraman Tusan*, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung” ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

- (1) Sebagai sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan spiritual, khususnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenal kebudayaan dan adat istiadat serta ke khasan pulau Bali.
- (2) Mendorong peneliti lain untuk meneliti lebih mendalam terhadap hal – hal yang belum dijangkau dalam penelitian ini.
- (3) Dapat dipakai sebagai bahan refrensi bagi ilmuan lain maupun orang – orang yang berkepentingan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan agar masyarakat mampu memahami dan mnengenal secara lebih mendalam tentang keberadaan dan alasan dari didirikannya sebuah tempat suci khususnya di lingkungan desa Pakraman Tusan Klungkung.
- (2) Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan agar peneliti memahami secara lebih mendalam terkait keberadaan *Pura Maspait* di lingkungan *Pura Kentel Gumi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Boere, George, 2009. *Personality Theoris*. Jogjakarta : PRISMASOPHIE
- Cholil, Subadi. 2008. *Resonansi dialog Agama dan Budaya*. Yogyakarta. Center For Religius (CRCS)
- Driyarkara. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Freire, Paulo. 2001. *Pedagogik Pengharapan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- _____. 2001. *Menjadi Guru Merdeka* . Yogyakarta: IKIS
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Jones, Pip. 2009. *Introducing Sosial Theori*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI-Press
- _____. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama
- Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexi, 1991. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, E. 2006. *Implementasi Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University press.

- Pals, Daniels I. 2006. *Dekonstruksi Kebenaran "Kritik Atas Tujuh Teori Agama"*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Piliang, Yasraf Amir. 2007. *Hiperstrukturalisme, Tamasya Melampaui Batas Batas Struktural*. Yogyakarta: KANISIUS
- _____. 2006. *Dunia Yang Dilipat*. Yogyakarta: KANISIUS
- Suasthi dan Suastawa, 2006, *Psikologi Agama*. Denpasar, Putra Jaya Denpasar.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian Suatu Metode Dan Praktek*, Jakarta, Rieneka Cipta
- Sudikan, Setya Yuwana. 1989. *Penuntun Karya Ilmiah*. Semarang : Aneka Ilmu
- Sutrisno, Muji dan Putranto (ed) 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos: Gerakan Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kahmad, Dadang, H. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Maman, KH, Deden Ridwan, M. Ali Mustofa, dan Ahmad Gaus, 2006, *Metode Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- O'dea, Thomas F. 1992. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Radendra S. I.B. 2005. Ekonomi dan Politik dalam Arthasastra. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia
- Robertson, Roland. 1988. Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi. Jakarta: Rajawali.
- Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudharta, Tjok. Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2001. Upadesa: tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Poloma, Margaret M. 1992. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.
- Triguna, IBG Yudha. 2002. "Memahami dan memfungsikan lingkungan sosial-Budaya Sebagai Strategi Inovasi" (makalah).

Daftar Informan :

Nama : Buk komang

Umur : 48 thn

Alamat : Brj. Tusan

Nama : Jero Mangku Maspait (Kadek Subrata)

Umur : 39 thn

Alamat : Brj. Tusan

Nama : Jero Mangku Baleagung (Yoman Gandra)

Umur : 55 thn

Alamat : Brj. Tusan

Nama : Jero A.A Aji Mangku Pamayun.

Umur : 65 thn.

Alamat : Brj. Koripan kelod.

Nama : Pak Ngrah (Warga)

Umur : 32 thn.

Alamat : Brj. Tusan.



**FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

JL. SANGALANGIT, TEMBAU, PENATIH.

TELP: (0361)862529/464700

SURAT SUGAS

No.: 136.a/FIAK/Unhi/IX/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia menugaskan kepada:

1. I Wayan Watra
2. Dewa Gede Wiyadnyana Putra

Untuk melakukan Penelitian "Pura Maspahit Dalam Tata Ruang Pura Kentel Gumi Desa Pekraman Tusan, Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung". Sebagai kewajiban pokok dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk melakukan kegiatan ilmiah, salah satunya adalah Penelitian.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 4 September 2015

Dekan FIAK,



[Handwritten Signature]
Dr. I Wayan Subrata, M.Ag.
NIP. 195811141986031001